

Didikan Barat dan Didikan Pesantren Menuju ke Masyarakat yang Dinamis

Sutan Takdir Alisjahbana

Pada malam ke-2 Kongres Permusyawaratan Perguruan Indonesia di Solo baru-baru ini amat menghebohkan debat antara Dr. Satiman dengan pidato Dr. Sutomo yang mengemukakan didikan cara pesantren.

Dr. Satiman tidak percaya bahwa pesantren bisa memajukan bangsa Indonesia. Kalau pesantren bisa, tentu keadaan bangsa Indonesia tidak seperti sekarang ini. Pemimpin seperti Dr. Sutomo, Cipto, dan lain-lain bukan keluaran pesantren, melainkan keluaran perguruan Barat yang dicemooh itu.

Dr. Sutomo dengan mudah menjawab, pemimpin seperti Ir. Soekarno, Cipto, dan Dr. Satiman itu kebetulan lulusan didikan Barat.

Mereka, menurut anggapannya, hasil didikan barat yang keliru. Mereka lahir di Indonesia meskipun lulusan perguruan Barat.

Oleh karena Dr. Satiman mengucapkannya dengan amarah dan karena kurang pandai berpidato, sehingga serangan Dr. Satiman itu dianggap orang serangan pribadi, serangan yang ditujukan kepada Dr. Sutomo dan bukan kepada buah pikirannya.

Namun, bagi saya pertentangan ini bukan pertentangan pribadi. Di balik yang kurang tersusun baik itu, sebenarnya terbentang perbedaan paham. Dr. Sutomo orang yang percaya manfaat didikan cara Barat. Dr. Sutomo orang yang tidak suka didikan Barat dan ia seorang idealis didikan bangsa kita sebelum masyarakat kita dicampuri usaha Barat seperti sekarang ini. Bukan kebetulan.

Dr. Sutomo sendiri berkata bahwa didikan seperti yang diberikan oleh HIS kepada bangsa kita merupakan racun bagi bangsa kita.

Pendirian ini dijelaskan oleh Dr. Sutomo dalam karangannya yang ketiga untuk membalas kritik saya. Tentang perguruan cara pesantren yang dipujinya itu ia berkata:

Pada zaman nenek saya, yaitu kira-kira pertengahan abad ke-19, pesantrenlah tempat perguruan kita yang asli. Karena belum terdesak oleh sekolah Gubernemen, pesantren itu ribuan jumlahnya. Pengaruh perguruan itu terhadap masyarakat kita, peradaban rakyat kita tidak dapat diabaikan. Hubungan santri-santri dewasa erat sekali. Umpamanya di waktu menanam dan menuai padi, di waktu ada kematian, di waktu bulan Puasa, hubungan yang erat itu nyata benar. Pesantren dan pondoknya mempersatukan anak-anak kita dari semua lapisan masyarakat. Anak petani, anak saudagar, dan anak bangsawan yang berkumpul di dalam pondok itu, kondisi lahir dan batinnya mendapat bimbingan yang sama dari guru. Pemuda-pemuda yang kemudian hari memegang pekerjaan yang beraneka macam di dalam masyarakat itu, toh merasa satu, karena ikatan lahir dan batin yang telah diletakkan, ditanam di dalam pondok dan pesantren itu. Sikap hidup bangsa kita di waktu itu, dalam lapisan mana pun, tidak terpecah belah, tidak terpisah satu sama lain seperti sekarang.

Berbeda dengan didikan pesantren yang menyatukan itu, Dr. Sutomo mengeluh didikan Barat sekarang:

Anak-anak dari sekolah desa terpisah dari anak-anak sekolah standar. Sedangkan anak-anak dari sekolah HIS dan ELS sudah merasa dirinya lebih tinggi daripada anak-anak lainnya.

Pada kesempatan lain pula katanya:

Orang akan heran bahwa mereka yang disebut pertama itu (keluaran pesantren) bisa memasuki semua lapangan pekerjaan, bisa menduduki pekerjaan-pekerjaan yang

seakan-akan bersifat merdeka, sedang angan-angan anak-anak kita zaman sekarang kebanyakan hanya akan mencari pekerjaan.

Sebelum membandingkan didikan pesantren dengan didikan cara Barat, saya hendak menyatakan terlebih dahulu bahwa angan-angan anak-anak zaman sekarang ingin menjadi pegawai bukan semata-mata kesalahan didikan Barat. Orang lupa akan keadaan masyarakat negeri kita yang serba ganjil ini. Masyarakat kita bercorak dua, bercorak Barat dan bercorak asli. Hidup ala Barat lebih sempurna alatnya dari hidup sebagaimana aslinya (bangsa Indonesia, *cat.peny.*) Keluar dari pergaulan corak asli masuk menjadi pegawai dalam pergaulan Barat, *dengan kata lain:* menjadi pegawai dalam pemerintahan (*gouvernement* atau perusahaan Barat) berarti mendapat penghidupan yang lebih sempurna, lebih menyenangkan daripada hidup rakyat kebanyakan. Buka kebetulan kaum terpendang dalam masyarakat kita adalah kaum priyayi atau kaum pegawai. Hidup sebagai pegawai lebih senang daripada hidup sebagai rakyat biasa, sebab pendapatnya rata-rata lebih besar daripada pendapat rakyat yang berjuta-juta. Dengan demikian, dalam masyarakat kita menjadi pegawai berarti hidup senang. Ingin hidup senang merupakan sifat umumnya manusia, yang tidak jelek. Karena banyak pendapatnya, kaum pegawai itu pula yang dapat memberi didikan yang sempurna kepada anaknya. Hampir semua kaum terpelajar, hampir semua bunga bangsa kita sekarang ini ialah putra kaum pegawai.

Saya sama sekali tidak bermaksud mempropagandakan baiknya menjadi pegawai, tetapi sewaktu kita mencela kaum pegawai, hal ini tidak boleh kita lupakan sama sekali.

Semangat menjadi pegawai ini akan lenyap dengan sendirinya, apabila kesenangan hidup menjadi pegawai itu lenyap, atau jika pekerjaan kepegawaian yang lebih mudah itu berkurang jumlahnya sehingga permintaan menjadi pegawai tidak dapat terpenuhi.

Hal yang terakhir ini telah terjadi dalam zaman meleset ini. Meskipun orang ingin menjadi pegawai, pekerjaan tidak ada, atau kalau pun ada gajinya tidak lebih dari yang dapat dicari dengan menjadi pegawai. Dalam keadaan seperti ini, pemuda-pemuda yang dididik di sekolah Barat itu kelihatan menyerbu ke perusahaan swasta. Di perusahaan swasta pun pemuda-pemuda itu bersaing dengan mereka yang tidak mendapat didikan Barat.

Siapa yang berjalan-jalan di Senen, Jakarta, akan mengetahui bahwa di antara pedagang di sana banyak yang keluar sekolah Barat atau sekolah pegawai. Banyak di antara mereka yang pandai bahasa Belanda. Dan hasilnya, bangsa Indonesia berlahan-lahan dapat berpengaruh dalam perdagangan di samping bangsa Tionghoa.

Keterangan ini hanya sekedar untuk menyatakan bahwa sekolah Barat bukan yang terutama menimbulkan semangat menjadi pegawai di kalangan bangsa kita.

Kesalahan terbesar terletak pada keadaan masyarakat: dahulu terlampau mudah orang yang berpendidikan Barat itu mendapat pekerjaan yang baik gajinya.

Zaman meleset mengubah keadaan itu. Ia mendesak, melecut kaum terpelajar kita agar berusaha sendiri. Sebab itu, hiduplah zaman meleset!

Sementara itu, saya pun bukan orang yang dalam semua hal menyukai didikan cara Barat yang diberikan kepada bangsa kita sekarang ini. Namun, rasa tidak senang itu tidak menyebabkan bangkit sikap anti-intelektualisme, anti-individualisme, anti-egoisme, anti-materialisme. Malah kalau bisa hendaklah intelektual diasah lebih tajam, individualisme dihidupkan lebih hidup, perasaan menjaga kehormatan diri dikobarkan lebih nyata, kegiatan mengumpulkan harta dunia lebih dihidupkan. Lebih dari segalanya harus bersikap aktif, berani, tekun, dan giat bekerja. Sebab pemuda yang akan

membangun masyarakat Indonesia baru harus banyak inisiatif yang dipimpin oleh otak tajam, pengetahuan yang luas, dan semangat yang dapat mengeringkan lautan.

Tuan Dr. Sutomo sangat memuji semangat persatuan yang ditanamkan oleh didikan pesantren di kalangan rakyat Indonesia di zaman yang lalu antara petani, saudagar, dan bangsawan. Masyarakat kita katanya waktu itu tidak terpecah belah, karena ke dalam hati mereka itu, kiai memasukkan tali ikatan lahir dan batin.

Dalam pujian terhadap semangat persatuan yang solid itu, Tuan Dr. Sutomo lupa bahwa persatuan itu adalah kelembutan rasa, keelokan suatu masyarakat yang statis. Tiap orang merasa senang, sebab makanan cukup. Hubungan tiap orang diikat oleh tradisi yang tidak berubah-ubah. Persaingan dan perjuangan hidup tidak ada, dalam masyarakat tidak ada ketegangan. Semua orang mempunyai waktu dan kesempatan untuk melamun dan tertidur... atas pimpinan kiai. Karena kiai merupakan tokoh sentral, ialah yang berpikir untuk si petani, untuk si saudagar, maupun si bangsawan.

Individu si petani, si saudagar, si bangsawan menjadi mati, sebab ia tak perlu putar otak untuk berpikir, tak usah berusaha dan berjuang mati-matian antara sesamanya untuk bisa hidup.

Agaknya tidak berlebihan jika saya berkata bahwa semangat persatuan yang berpusat pada kiai dan pesantrenlah yang menyebabkan jatuhnya bangsa kita.

Ketika dari seberang lautan datang bangsa yang hidup individunya, yang biasa bekerja, berpikir, dan berjuang, maka bangsa kita tak mampu memperhatikannya.

Sebabnya semangat persatuan yang lemah lembut dan idealis itu hanya tidak berbahaya bagi suatu bangsa. Namun, apabila bangsa itu bertemu dengan bangsa yang anggotanya aktif, yang di antara sesamanya biasa mati-matian saling bersaing dan berjuang, akan celakalah nasib bangsa yang tampaknya amat indah persatuan masyarakatnya itu.

Sebaliknya, dari didikan cara pesantren, maka didikan cara Barat, kata Tuan Dr. Sutomo, bisa memecah belah masyarakat kita. Ucapannya itu saya akui kebenarannya. Namun, apabila Tuan Dr. Sutomo mengatakan terpecah belah persatuan yang berpusat pada kiai itu racun bagi bangsa kita, justru saya menyebut perpecahan persatuan yang demikian itu merupakan obat yang paling mujarab.

Sebab, sekalipun indah bentuk persatuan yang demikian, tetapi itu persatuan yang sangat lemah. Masalahnya, ia hanya berpusat dan bertumpu pada seorang saja, dan bukan pada tiap-tiap anggota persatuan itu. Anggota masyarakat menjadi pasif, mereka tidak pernah berani membantah apa yang dikatakan kiainya. Tradisi menjadi undang-undang besi yang tak boleh dilanggar siapapun. Pembaruan tidak mungkin terjadi di dalam masyarakat, karena generasi muda tidak diberi kesempatan dan kebebasan untuk berpikir dan mencari sendiri. Aliran-aliran yang baru berlangsung segera ditolak, karena setiap orang hanya percaya kepada kiai saja.

Ikatan persatuan yang semacam ini bisa dibilang ikatan yang mati, karena tak lain ikatannya itu disebut tradisi, adat istiadat yang turun-temurun yang dipegang oleh kiai. Ikatan itu bukanlah keyakinan yang berkobar-kobar dalam hati tiap manusia berupa produk pikiran dan perasaan sendiri.

Masyarakat yang mandek, pasif, dan lembek serupa itu hanya mungkin menjadi dinamis, menjadi aktif, menjadi berapi-api semangat bekerja apabila aturan itu dihancurkan, apabila tali pengikat yang lemah itu diputuskan sama sekali.

Dan yang datang memecah belah persatuan kelemah-lembutan rasa dan keindahan dalam masyarakat kita itu tak lain melalui didikan Barat. Mereka yang mendapat didikan Barat merasa dirinya tidak pada tempatnya lagi berada dalam persatuan yang berpusat pada kiai itu. Mereka percaya pada diri sendiri, mereka mau

berpikir sendiri. Mereka sangsi akan kehebatan adat istiadat, mereka meragukan kebenaran kata para orang tua.

Karena keraguan itu, mereka menjauhkan diri, mencari jalan sendiri, mereka hendak menguji sendiri.

Ahli-ahli Barat mengatakan bahwa golongan bangsa kita yang mendapat didikan Barat tercabut dari akar budayanya, terlepas dari masyarakatnya sendiri. Bagi saya ucapan itu bukan hinaan, tetapi pujaan. Sebab hanya mereka yang dapat melepaskan dirinya dari tradisi lama, dengan keyakinan penuh mampu membangun yang baru. Sesungguhnya bukan secara kebetulan kebanyakan pemimpin bangsa Indonesia yang ada belakangan ini semuanya produk didikan cara Barat yang dianggap memecah belah masyarakat. Sebab didikan Barat mengajar mereka berpikir sendiri, mengajar mereka mengkritik dan membantah kiai, serta memberanikan mereka membuang segala adat dan tradisi yang mengikat kaki dan tangan bangsa kita untuk mulai berlomba dengan bangsa lain.

Dr. Sutomo mengatakan bahwa orang-orang seperti Dr. Satiman, Cipto, Hatta, dan lain-lain itu merupakan pengecualian. Namun, menurut saya, apabila didikan pesantren itu dulu rata-rata dalam memprosetase sebanyak pendidikan Barat dalam 30 tahun ini menghasilkan pemimpin, pasti keadaan bangsa Indonesia tidak seperti sekarang ini.

Kita tidak boleh berharap bahwa semua orang yang mendapat didikan Barat akan menjadi pahlawan, akan menjadi pembaru. Tunjukkan didikan Barat yang berhasil serupa itu!

Namun, hasil yang didapat dengan didikan Barat dalam dua-tiga puluh tahun ini telah lebih dari cukup memberi harapan dan keyakinan kepada kita bahwa dengan jalan itu akan maju ke muka.

Di Indonesia olehnya (didikan Barat, *cat.peny.*) sudah tertiuip angin baru, angin kebangkitan!

Saya hanya dapat setuju dengan sistem pesantren seperti dipropagandakan itu apabila maksudnya terutama sebagai jalan termudah dan tercepat untuk membasmi buta huruf dan membawa pengetahuan ke desa. Sebab dengan kepandaian membaca dan menulis serta pengetahuan modern akan terbukalah mata orang di desa. Terbuka mata berarti robohnya teradisi lama, robohnya pengultusan kepada kiai, hidupnya individu manusia, terpecahnya persatuan yang mandeg dan pasif sehingga lenyaplah kekolotan.

Namun, apabila dengan pesantren itu orang hendak memasukkan kiai yang baru, yang pengetahuannya amat terbatas (Dr. Sutomo menghendaki orang menjadi kiai modern itu orang yang menamatkan sekolah kelas dua dan tak perlu pandai bahasa Belanda, sebab katanya bahasa Belanda melahirkan mental pegawai *Sic!*) apabila dengan pesantren itu akan diperhatikan persatuan yang lama seperti yang terdapat di kalangan bangsa kita dulu, pada pikiran saya sistem pesantren itu banyak bahannya ketimbang manfaatnya. Ia akan mendidik bangsa kita menjadi kambing yang baik hati, sedangkan dunia penuh dengan macan yang aktif gembira dan berani.

Dalam usaha untuk menyejajarkan bangsa kita dengan bangsa-bangsa lain di muka bumi sekarang ini, pada pikiran saya janganlah kita terlampau idealis, jangan terlampau banyak mengambil teladan pada masa jatuhnya bangsa kita.

Mengambil contoh teladan pada masa negeri kita jatuh dan menjadi tidak berarti, itu pun perbuatan yang negatif.

Kita harus mengambil contoh dan teladan bagaimana Eropa, Amerika, dan Jepang mencapai derajat yang begitu maju seperti sekarang ini.

Pendirian yang demikianlah yang positif. Ia menjadi jalan lurus menuju tempat yang dituju.

Janganlah kita menengok ke belakang, tetapi hendaklah kita maju ke depan!

Catatan:

Baik karangan "Semboyan yang Tegas" maupun karangan "Didikan Barat dan Didikan Pesantren" ini lahir dari suatu susunan pikiran yang nyata tentang masyarakat Indonesia di kemudian hari. Susunan pikiran itu akan digambarkan dalam majalah *Pujangga Baru* bulan Agustus 1935.